

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelahiran nabi Muhammad ke alam dunia ini menjadi sebuah anugrah yang sangat besar sekali, *berkah* dari kehadirannya menjadikan kita keluar dari jurang kebodohan kepada cahaya keilmuan sehingga kita mengenal Sang Pencipta segala-galanya. Maka tidak heran jika didalam banyak sekali peneliti baik dari barat atau timur yang memuji akan jasa beliau yang besar sekali bagi umat manusia ini. Merekapun menulis bagaimana keseharian Nabi Muhammad mulai dari perkataan beliau, perilaku, ketetapanannya. Dan dikenalah *Sirah Nabawiyah*.

Syekh Jafar Al-Barzanji merupakan seorang ulama yang mempunyai karya kitab *Sirah Nabawiyah* berbentuk syair. Dan menjadi tradisi diberbagai tempat yang disebut *Barzanjian*. Kitab tersebut berisi mulai dari nasab Nabi Muhammad, bagaimana kelahiran beliau sampai wafatnya beliau. Dikemas dengan Bahasa sastra Arab yang hiperbola sehingga menunjukkan kekuatan sastra dari Syekh Jafar ini, tidak sedikit orang yang sebenarnya belum bisa memahami makna yang terkandung dalam kitab ini. Mulailah di *syarahi* kitab ini oleh salah seorang Ulama asal Indonesia yaitu Syekh Nawawi Al- Bantani dan diberi nama kitab syarah nya ini dengan *Madarij Al-Su'ud*.

Peranan Ulama yang memiliki title “*warasatul ambiya*” (Pewaris para nabi), dalam artian melanjutkan tonggak estafet dari Nabi Muhammad SAW, memiliki tanggung jawab yang besar dalam menuntun umat muslim agar selalu berpegang teguh dalam tali agama Allah, Sunnah Rasulullah SAW, *Ijma*, *Qiyas* para ulama.

Menyebarnya agama Islam di Nusantara ini disebabkan karena banyaknya peran ulama yang berhasil mendirikan Lembaga Pendidikan Islam seperti Pesantren, masjid, dan madrasah diniyyah. Di dalam Lembaga – Lembaga keislaman ini, melahirkan banyak wakil-wakil yang telah ditempa dengan ilmu pengetahuan agama yang mumpuni, sehingga menjadikan mereka di masa depan nanti sebagai orang-orang yang memperjuangkan agama Allah SWT dan Panji Rasulullah SAW.

Syaikh Nawawi merupakan ulama yang mempunyai banyak kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan, semacam tafsir, tauhid, fiqh, tasawuf, sejarah Nabi, bahasa serta retorika. Karya- karya Syaikh Nawawi membagikan sumbangan yang sangat besar dalam kemajuan Islam di Nusantara paling utama di Indonesia. Banyak sekali ulama serta pejuang- pejuang Islam yang berguru pada Syikh Nawawi sehingga Islam bisa tersebar luas di Nusantara paling utama Indonesia, sebab seperti itu jasa Syaikh Nawawi sangat besar dalam mengislamkan Indonesia.

Berbekal ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya sepanjang melaksanakan rihlah yang lumayan panjang(lebih kurang 30 tahun), Syaikh Nawawi mulai membagikan pengajaran(halaqah di Masjid al- Haram). Diriwayatkan bahawa Syaikh Nawawi mengajar di Masjid al- Haram memakai bahasa Jawa serta Sunda kala berikan penjelasan terjemahan kitab- kitab berbahasa Arab. Oleh sebab dalam pengajarannya memakai bahasa Jawa serta Sunda serta tidak memakai bahasa Melayu, hingga muridnya yang berasal dari luar pulau Jawa semacam Sumatera, Semenanjung Melayu serta Patani tidak banyak.¹

Dalam perjalanan hidupnya Syaikh Nawawi berhasil menulis 30 Kitab bahkan ada yang mengatakan Mengenai jumlah karyanya para peneliti berbeda pendapat. Menurut Abdurrahman Wahid karyanya mencapai lebih dari 100 buah, ada yang menghitungnya 40 buah, meskipun tidak ada satu peneliti pun yang dapat menunjukkan seluruh judul kitab-kitab yang dikarangnya. Bruinessen, dalam penelitiannya, hanya mampu mengidentifikasi 22 kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani.²

Melalui tulisannya, al-Bantani berhasil menunjukkan bahwa warisan pesantren tidak terbatas hanya pada “ tradisi bicara “, melainkan juga perbuatan dan tulisan. Oleh karena itu fenomena al-Bantani dan pengaruhnya hingga kini mesih begitu nyata tertanam kuat dalam masyarakat Islam. Karya yang ia wariskan tetap digumuli para

¹ Arwansyah, *Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran Islam di Nusantara* (Kuala Lumpur : Jurnal Kontekstualita, 2015)

² Suwarjin, *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*, (Jurnal Tsaqofah & Tarikh , 2017)

santri di seluruh pelosok Nusantara, juga di negara-negara Timur Tengah, Malaysia, Thailand dan Filipina Selatan. Dari sekitar 100 karya beliau memang kebanyakan berupa syarah (komentar) atas karangan ulama terdahulu.³

Melihat fenomena dari tempat Syekh Nawawi ini yaitu di Nusantara banyak sekali orang yang mengamalkan kitab Barzanji dan atas permintaan dari murid-murid beliau terciptalah kitab *Madarij Al-Su'ud*. Kitab ini hadir sebagai penjelasan dari kitab Al-Barzanji dan menerangkan lebih mendalam dari bait-bait yang tercantum dalam kitab Al-Barzanji.

Beranjak dari hal itu, maka penulis mengambil judul skripsi yang membahas mengenai pandangan Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab *Madarij Al-Su'ud* ini. Dimana pada sebelumnya memang tidak ada peneliti yang membahas mengenai pandangan Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi. Kebanyakan para peneliti membahas tentang Pendidikan, tasawuf, Fiqh, dan lain-lain. Maka penulis mengambil pembahasan Sirah ini untuk membuktikan bahwa ada ulama Indonesia yang memang mempunyai keilmuan yang luar biasa dan sudah teruji dan diakui dari zaman beliau hidup sampai sekarang ini. Yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani.

Dengan hadirnya karya Syekh Nawawi yang diberi judul dengan *Madarij Al-Su'ud*, sebagai harapan kepada para pembacanya supaya lebih memahami dan meresapi setiap bait pujian-pujian kepada Nabi Muhammad, sehingga dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas mengingat sejarah kehidupan beliau mulai dari lahir sampai wafatnya, dan bentuk rasa syukur akan kehadiran beliau yang menjadi penerang umat hingga akhir zaman.

Bacaan(matn) kitab maulid karangan al- Barzanji menggambarkan salah satu bacaan maulid yang sangat populer di dunia Islam. Bacaan tersebut mengetengahkan sejarah hidup Kanjeng Nabi Muhammad dengan sangat puitis serta memiliki unsur-unsur sastra yang indah. Di Nusantara, bacaan tersebut diketahui dengan nama“

³ Affandi Muchtar, “*Mulahadah 'Ammah an al-Kutub al-Safra' fi al-Ma'ahid al-Diniyyah*” dalam *Studia Islamika*, Jakarta, IAIN Syarif Hidayatullah, Vol. 3 No. 2, 1996, hlm. 124.

Maulid Barzanji” yang sering dibacakan serta dilantunkan di pelbagai berbagai kegiatan serta perayaan keagamaan.

Syekh Nawawi Banten menulis tafsir (syarh) atas teks (matn) kitab Maulid di Barzanji. Dalam pengantarnya, beliau meminta beberapa teman dan sahabat dekatnya untuk menuliskan komentar pada teks tersebut agar mereka dapat memahami isi dan isi kitab Maulid Barzanji dengan cara yang mudah difahami.⁴

Beliau mencatat:“ sesudah aku(tuntas) menulis komentar atas(kitab) maulid karangan Sayyid Zain al- Abidin yang berjudul‘ Iqd‘ Iqyân’, sebagian orang yang berprasangka baik terhadap aku berulang kali memohon kepada aku guna pula menulis komentar atas(kitab) maulid karangan Syaikh Ja’ far(al- Barzanji) yang bertajuk‘ Jawâhir‘ Iqd’ ataupun‘ al- Burûd’, yang mana pendapat serta penjelasan aku itu bisa menguak iktikad isi kitab, serta mempermudah para pelajar dari bangsa aku guna memahaminya.”

Dijabarkan oleh Syaikh Nawawi, seandainya lebih dahulu dia pula sempat menulis suatu pendapat(syarh) atas bacaan(matn) maulid lain, yakni’ Iqd‘ Iyân karangan Syaikh Zainal Abidin. Walaupun demikian, lanjut Syaikh Nawawi, bacaan maulid karangan al- Barzanji mempunyai banyak kesitimewaan, ialah nilai sastrawinya yang sangat besar.

Dikatakan oleh Syaikh Nawawi, jika“*Maulid al- Barzanji banyak dibacakan serta dilantunkan di banyak negara. Bagaimana tidak demikian, dia merupakan pesona yang nyata, serta air yang bening menyegarkan*”. Walaupun demikian, lanjut Syaikh Nawawi Banten, keelokan sastrawi dari kitab Maulid al- Barzanji itu ibarat burung elok yang terbang hinggap di ranting- ranting tumbuhan sambal bersenandung, tidak lagi bisa ditangkap maknanya.⁵

Dalam menuliskan komentar dan penjelasannya, Syaikh Nawawi Banten bersandar kepada beberapa kitab ulasan sejarah Nabi Muhammad lain, seperti kitab al-Khullâshah al-Mardhiyyah karangan Syaikh Yûsuf al-Sunbulâwainî (w. 1285 H/

⁴ Nawawi Al-Bantani, *Madarij Al-Su’ud*(Surabaya: Al-Haramain) hal. 2

⁵ *Ibid*

1868 M) yang juga guru Syaikh Nawawi Banten, juga kitab al-Mawâhib al-Ladunniyyah bi al-Minah al-Muhammadiyah karangan Syaikh Ahmad al-Qasthalânî (w. 923 H/ 1517 M), dan juga kitab al-Syifâ bi Huquq al-Musthafâ karangan al-Qâdhî ‘Iyâdh (w. 544 H/ 1149).

Pada halaman akhir naskah, Syaikh Nawawi mencatat bila kitab ini dituntaskan penganggitannya pada siang hari Sabtu, 19 Rabiul Akhir tahun 1293 H (15 April 1876 M) dan memulis menulis kitab ini pada Hari Rabu 18 Rabiul Awwal pada tahun yang sama.⁶ Apabila dihitung menggunakan kalender hijriah, hingga disaat ini (Rabiul Awwal 1348 H) bacaan kitab ini telah berumur 145 tahun. Naskah tersebut baru dicetak 6 (enam) tahun sesudah itu, ialah pada bulan Sya’ ban 1297 H (Juli 1880 M) di Percetakan al- Amiriyah di Kairo, Mesir.

Melihat tahun cetakan yang merujuk angka 1880 M, maka kitab syarah Madârij al- Shu’ûd karangan Syaikh Nawawi Banten ini terbilang satu dari belasan kitab Melayu- Nusantara (Jawi) yang dikala itu mulai dicetak di Timur Tengah. Ketika pada tahun 1886 Orientalis Belanda Christian Snouck Hurgronje terletak di Makkah serta berjumpa dengan Syaikh Nawawi Banten, dilaporkan bila sebagian buah kitab Syaikh Nawawi Banten telah terdapat yang dicetak di Kairo. dan, kitab Madârij al-Shu’ûd ini merupakan salah satunya.⁷

Syekh Nawawi Al-Bantani mempunyai dua buah karya Kitab Sirah Nabawiyah. Yang pertama Kitab Al-Ibriz, kitab ini adalah kitab maulid langsung dari tangan Syekh Nawawi. Selama peneliti mencari mengenai tentang Kitab al-Ibriz ad-Dani ini masih belum banyak mendapatkan informasi mengenai kitab Sirah Nabawiyah karya Syekh Nawawi. Dan kemudian ada juga Kitab Madarij Al-Su’ud, adalah kitab yang mensyarahi dari Kitab Al-Barzanji. Melihat dari banyaknya masyarakat muslim di Indonesia yang masih melestarikan pembacaan Maulid, dan salah satunya kitab *‘Iqd Jawahir* atau yang lebih dikenal dengan Kitab *Al-Barzanji* ini, masih banyak yang

⁶ *Ibid* Hal. 95

⁷ <https://nu.or.id/pustaka/madarij-al-shuud-naskah-maulid-nabi-karya-ulama-nusantara-wH7Ty> diakses pada 25 Oktober 2022

belum mengetahui bahwa kitab Maulid Al-Barzanji ini dikomentari oleh ulama asal Indonesia yang lama berdiam diri di Negeri Hijaz yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani. Padahal apabila dari segi Bahasa yang disajikan dalam Kitab Maulid Al-Barzanji sangat susah untuk dijelaskan ataupun diartikan karena kedalaman sastra yang terkandung didalamnya. Akan tetapi ulama asal Indonesia ini berhasil menjelaskan secara mendetail setiap kata dan kalimat yang terkandung dari awal hingga akhir dengan tenggat waktu 41 hari saja. Hal ini menunjukkan keluasan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam gramatika Bahasa Arab. Karena menulis melihat di masyarakat Indonesia kebanyakan yang mahsyur atau yang terkenal itu Kitab Maulid Al-Barzanji dan ternyata ulama Indonesia belum ada yang bisa menjelaskan isi dari kitab ini kecuali Syekh Nawawi Al-Bantani. Kemudian peneliti mengambil judul penelitian ini karena topik ini sangat relevan dengan program studi Sejarah Peradaban Islam dan dapat membantu peneliti dalam memperdalam pemahaman peneliti mengenai Sirah Nabawiyah dari Syekh Nawawi Al-Bantani ini, dan topik ini juga belum pernah diteliti dan dapat berkontribusi penting dalam penelitian serta memperkaya literatur yang ada. Maka dari itu penulis mengambil judul “Pemikiran Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Madarij Al-Su’ud”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Riwayat kehidupan Syekh Nawawi Al-Bantani ?
2. Bagaimana pemikiran Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi dalam kitab Madarij Al-Su’ud?
3. Bagaimana analisis mengenai Pemikiran Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi dalam kitab Madarij Al-Su’ud?

C. Tujuan Masalah

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Riwayat kehidupan Syekh Nawawi Al-Bantani.
2. Untuk Mengetahui bagaimana isi Pemikiran Sirah Nabawiyah Syekh Nawawi dalam Madarij Al-Su'ud
3. Untuk menganalisis Pemikiran Syekh Nawawi dalam kitab Madarij Al-Su'ud.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, adapun manfaat, di antaranya:

1. Menambah khazanah keilmuan, khususnya bagi diri peneliti tentang Syarah Kitab Maulid Al-Barzanji yaitu Kitab Madarij Al-Su'ud.
2. Menambah khazanah kepustakaan tentang kontribusi dari pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang Kitab Al-Barzanji.
3. Untuk menambah khazanah pengetahuan khususnya tokoh ulama Nusantara.
4. Dapat dijadikan rujukan untuk peneliti selanjutnya yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, sekaligus dijadikan bahan telaah karya ilmiah.
5. Meningkatkan kecintaan (*Hubb*) kepada Allah dengan wasilah makhluk yang dicintai oleh Allah yakni sejarah Nabi Muhammad.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari Plagiasi terhadap karya lain, di sini penulis memaparkan beberapa skripsi, jurnal, buku dan sebagainya yang tema nya hampir sama dengan yang akan penulis teliti.

Pertama, Ahmad Tabroni, "*Kontribusi Pemikiran Syaikh Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam Ilmu-ilmu ke Islaman 1820-1896*". Dalam bentuk skripsi. Skripsi ini membahas mengenai peran dari pemikiran Syekh Nawawi terhadap keilmuan Islam, baik itu dari karya kitab Tauhid, Fiqh, Tasawuf, Sirah, dan lain-lain, dimulai dari tenggat waktu tahun 1820-1896. Perbedaan dari penelitian ini dengan penulis adalah dari segi focus pembahasan. Yang penulis lakukan adalah melakukan peneletian yang lebih focus kepada salah satu kitab karya dari Syekh Nawawi Al-

Bantani yaitu kitab *Madarij Al-Su'ud*. Sedangkan yang dilakukan oleh saudara Ahmad Tabroni adalah menyajikan semua karya Syaikh Nawawi secara general.

Kedua, Suwarjin dalam bentuk jurnal dengan judul *Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani*. Penelitian ini menjelaskan sejarah intelektual dari Syekh Nawawi, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi banyak pelajar di Indonesia maupun internasional dengan sumbangan karya-karyanya. Bedanya dengan penelitian penulis yakni berada pada tema pembahasan kajiannya, penulis lebih berfokus kepada salah satu karya dari Syekh Nawawi yaitu kitab *Madarij al-Su'ud*.

Ketiga, Skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Al Barzanji karya Syaikh Ja'far Al Barzanji*". Ini merupakan skripsi karya Lukmantoro, 2020, IAIN Purwokerto. Skripsi ini membahas akhlak yang secara keseluruhan dibagi dua macam yaitu, akhlak kepada Allah dan kepada makhluk ciptaan Allah, dengan point-pointnya yang Pertama, anjuran untuk melaksanakan segala tuntutan Allah serta menghindari segala larangan-Nya. Kedua, patuh terhadap orang tua dengan menyegani, menuruti dan mengharapkan keridhaan dari Allah. Ketiga, memperhatikan akhlak dalam setiap persoalan. Keempat, menjadikan rasull sebagai contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian penulis lebih membahas kepada kepribadian Nabi Muhammad yang dijadikan sebagai rujukan akhlak, sedangkan penelitian ini lebih membahas mengenai syarah atau komentar atas kitab maulid Al-Barzanji ini yang dikarang oleh Syekh Nawawi Al-Bantani menggunakan perspektik historiografi sejarah. Perbedaannya lagi, bisa dilihat dari objek yang digunakan oleh peneliti yang lebih condong kepada kajian akhlaq -akhlaq Nabi Muhammad didalam kitab Al-Barzanji.

Keempat, *Geneologi Tasawuf Ghazalian Di Nusantara : Studi Pemikiran Tasawuf Syekh Nawawi Al-Bantani*. Oleh Suhartini, peneltian ini menjelaskan mata rantai sanad keilmuan tasawuf dari Syekh Nawawi, melihat dari fenomena banyaknya tasawuf Ghazalian di nusantara ini berkat dari Kitab-kitab karya Syekh Nawawi Al-Bantani yang bercorak tasawuf Sunni Imam Al-Ghazali.

Kelima, skripsi dari Linda Sania Zahra yang berjudul *Analisis Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang kebolehan memukul istri dalam kitab 'Uqud Al-Lujain*. Dalam sebuah penelitian, peneliti akan terlebih dahulu membuat fokus penelitian pada sebuah obyek yang diteliti. Setelah fokus penelitian ditemukan maka selanjutnya akan ditetapkan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun fokus penelitian skripsi ini yaitu pemikiran Syekh Nawawi Banten tentang kebolehan suami memukul istri dalam kitab Uqud al-Lujain. Tentu pembahasan dalam skripsi ini lebih kepada hukum fiqh, sangat berbeda dengan focus permasalahan penulis sendiri mengenai pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Madarij Al-Su'ud.

Keenam, *Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam kitab Nashoihul 'ibad karya Imam Nawawi Al-Bantani*. Sebuah skripsi karya dari mahasiswa UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yakni Umi Faridatul Ngatiqoh. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Nashoihul 'Ibad karya Imam Nawawi Al Bantani. Meskipun sama pengarang dari kitab ini sama yaitu Syekh Nawawi Al-Bantani akan tetapi pembahasan kitab Nashoihul 'Ibad ini lebih kepada Akhlaq, sedangkan kitab Madarij Al-Su'ud ini membahas mengenai Sirah Nabawiyah.

Dengan ini dapat diketahui bahwa tidak terdapat kesamaan dan adanya perbedaan antara peneliti dengan penelitian sebelumnya. Maka dari itu peneliti meneliti penelitian Kontribusi Syekh Nawawi Al-Bantani dalam kitab Madarij Al-Su'ud ini.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah adalah prosedur, langkah-langkah, atau cara yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui empat tahapan, yaitu tahapan heuristik atau pengumpulan sumber/data sejarah, lalu tahapan kritik atau verifikasi, yaitu tahapan menyeleksi sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik, selanjutnya tahapan interpretasi, yaitu tahap menafsirkan dan merangkai fakta sejarah, terakhir

tahapan historiografi atau penulisan sejarah, tahap ini adalah tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah.

Tahapan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terdiri atas :

1. Heuristik

Pertama *Heuristik* berasal dari kata *heuriskein* (bahasa Yunani), yang artinya *to find*, yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi lebih dulu mencarinya. Pada tahapan yang menjadi langkah pertama dalam metode penelitian sejarah ini, kegiatan yang dilakukan adalah mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik/tema yang akan dibahas. Tahap ini banyak menyita biaya, tenaga, waktu, pikiran, dan perasaan.⁸ Sumber-sumber yang didapat oleh penulis kemudian dibagi berdasarkan klasifikasi tertentu. Sulasman menyebutkan bahwa sumber-sumber sejarah dapat diklasifikasi menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Berdasar pendapat tersebut, maka penulis membagi sumber yang diperoleh menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

a) Sumber Primer

Sumber data Karya Syekh Nawawi al-Bantani, di antaranya;

- 1) Syekh Nawawi Al-Bantani , *Madarij Al-Su'ud*, (Surabaya: Haramain)
- 2) Syekh Nawawi Al- Bantani, *Sulam Munajah*,
- 3) Syekh Nawawi Al-Bantani, Al- Ibriz Al-Dani fii Maulid Asy- Syarif.

b) Sumber Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari sumber data yang berkaitan dengan pembahasan judul di atas, antara lain:

⁸ (Sulasman, 2014, hlm. 94)

- 1) Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009)
- 2) Amirul Ulum, *Penghulu Ulama Di Negeri Hijaz Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Global Press, 2016).
- 3) Syekh Ja'far bin Husein Al-Barzanji, *'Iqd Jawahir*.
- 4) Syekh Muhammad Ahmad bin Ahmad bin 'Alisy, *Al-Qaul Al-Munji*, (Beirut: Dar-al Kotob al-Ilmiyah, 2010).

Dalam tahapan ini, penulis melakukan pencarian dan pengumpulan sumber dari buku, jurnal, dan skripsi, dengan membaca kitab karya Syekh Jafar dan juga syarah dari kitab Barzanji ini yang dikarang oleh Syekh Nawawi Al-Bantani. Mengambil pula dari buku-buku biografi dari Syekh Nawawi Al-Bantani.

2. Kritik

Kedua,, Tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah adalah verifikasi atau kritik. Tahapan ini berarti pengujian atau penilaian sumber-sumber yang telah dikumpulkan dalam tahap heuristik tadi dari sudut pandang nilai kenyataan (kebenarannya).⁹ Lebih jelasnya, pada tahapan ini peneliti akan menyeleksi sumber yang telah didapatkan. Menurut Kuntowijoyo, dalam tahapan ini terbagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Keduanya memiliki tujuan guna mengetahui kredibilitas dan autensitas sumber.¹⁰

1. Kritik Intern

Dalam tahapan ini bertujuan guna memahami isi teks dari sumber- sumber yang ditemui dengan menguji kredibilitas sumber tersebut. Kumpulan sumber yang diperoleh berupa kitab -kitab kuning klasik., ditambah dengan studi literatur dari buku yang mendukung kepada penelitian ini. Berikut sumber yang peneliti temukan karya-karya dari Syekh Nawawi yang dimiliki oleh penulis :

- 1) Syekh Nawawi al-Bantani , *Madarij Al-Su'ud*. (Surabaya: Haramain) kitab Madarij Su'ud cetakan penerbit Haramain Surabaya. Isi informasi dari kitab

⁹ (Sri Hartatik, 2018, hlm. 12)

¹⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 77.

ini memuat tentang bagaimana isi dari kitab maulid karangan Syekh Jafar Al-Barzanji yaitu kitab *'Iqd Jawahir* atau yang dikenal dengan kitab maulid Al-Barzanji. Kitab ini berbentuk syair Bahasa Arab tentang sejarah Nabi Muhammad SAW (Sirah Nabawiyah). Kemudian disyarahi atau diberi penjelasan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani yang dimuat dalam kitab Madarij Al-Su'ud ini. Dijelaskan dalam Madarij Al-Su'ud pendapat-pendapat para ulama tentang sejarah Nabi Muhammad, contohnya mengenai sebab wafatnya Ayah Nabi Muhammad yakni Sayyid Abdullah. Ada yang mengatakan Ketika beliau mengunjungi Kota Madinah untuk membeli kurma dan anggur kering (kismis) yang akan dihidangkan di dalam acara pesatah (walimah). Ada juga Sebagian ulama yang berpendapat bahwa sebab wafatnya Ayah Nabi Muhammad adalah Ketika pulang berdagang dengan kafilah dagang Quraisy dari Gaza Palestina, dan karena kondisi lemah mereka berhenti dulu di Kota Madinah, dan beliau pun wafat disana.

- 2) Syekh Muhammad bin Ahmad 'Aliss,*Al-Qaul Al-Munji*, Seorang Ulama yang berasal Mesir kemudian menjadi seorang mufti di Mekkah. Beliau juga adalah seroang ulama yang memeiliki keahlian dalam ilmu nahwu shorof, dan mengarang kitab syarah dari Nadzom *Maqshud*, dengan nama kitab *Hallil Ma'qud*. Yang menarik dalam kitab karya-karya Syekh Nawawi Al-Bantani ini kebanyakan pada akhir tulisannya, selalu mencantumkan kapan selesai menulis kitab ini, dan kapan memulai menulis kitab karya. Dan inilah yang berbeda dari kitab-kitab ulama lain, sehingga bisa memudahkan kepada para sejarawan untuk menentukan ruang dan waktu yang menjadi unsur dalam sejarah.
- 3) Syekh Jafar Al-Barzanji, *'Iqd Al-Jawahir*. Kitab yang populer disebut juga dengan kitab maulid *Al-Barzanji* karena dinisbatkan kepada penulis kitab ini Yaitu Syekh Ja'far al-Barzanji bin Husin bin Abdul Karim (1690-1766 M). Kitab yang memiliki arti *Untaian Mutiara* berisi tentang syair pujian kepada Nabi Muhamad. Bisa disebut juga bahwa kitab ini meupakan Sirah Nabawiyah yang berbentuk syair, sudah banyak pujian dari para ulama mengenai kitab ini karena keindahan dari tata penulisan Bahasa yang terkandung didalamnya. Sehingga Syekh Nawawi pun dimintai oleh orang-orang terdekatnya untuk menulis syarah dari kitab *Iqd Jawahir* karya Syekh Jafar Al-Barzanji ini, dan terciptalah kitab Madarij Al-Su'ud.

b) Kritik Ekstern

Kritik Ekstern dilakukan dengan metode menyeleksi bentuk wujud dari sumber yang Diperoleh. Berbagai sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini memiliki kondisi yang baik akan tetapi ada Sebagian kitab tulisannya kurang bisa terbaca karena cetakan yang kurang jelas. Namun apabila melihat dari rangkaian kata menggunakan ilmu nahwu shorof bisa lebih jelas lagi sehingga bisa dikatakan masih sangat layak dan bisa digunakan.

Kebanyakan dari sumber primer yang didapati oleh penulis adalah kitab-kitab karya dari Syekh Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah seorang yang *multi dimensi* karena berhasil menulis berbagai kitab dengan berbagai fan-fan ilmu. Mulai dari tafsir, nahwu, fiqh, tauhid, sejarah, tasawuf dan lain-lain. Dalam penulisan kitabnya kebanyakan beliau menuliskan kapan menyelesaikan dari tulisannya dan kapan memulai menulis kitabnya. Sehingga hal ini semakin membantu penulis bahwa kitab-kitab tersebut memang asli tulisan dari beliau ini sendiri.

3. Interpretasi

Ketiga, dari tahap selanjutnya dalam metode penelitian sejarah ialah interpretasi. Interpretasi adalah tahap menafsirkan dan merangkai fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi juga dapat diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa sejarah atau memberikan pandangan yang teoritis terhadap suatu peristiwa sejarah. Kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah.

Interpretasi harus bersifat deskriptif, sehingga para peneliti atau sejarawan dituntut untuk mencari landasan interpretasi yang mereka gunakan. Proses interpretasi pun harus bersifat selektif, sebab tak mungkin semua fakta yang didapatkan akan dimasukkan ke dalam cerita sejarah.

Tahapan ini dilakukan guna menafsirkan fakta-fakta yang sudah terdapat di dalam sumber-sumber yang digunakan dengan seobjektif bisa jadi dengan tetap mencantumkan sumber-sumber yang ada. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah “manusia besar “ (*the great man*) Gagasan filsafat sejarah seorang filsuf dari

Skotlandia, yaitu Thomas Carlyle, ia menjelaskan bahwa Sejarah merupakan peristiwa pada masa dahulu yang menekuni biografi seseorang tokoh. Mereka yang disebut tokoh merupakan manusia yang secara langsung ikut serta dalam peristiwa sejarah. Mereka pula diujarkan sebagai penyelamat pada jamannya. Tokohnya juga ialah orang besar yang tercatat selaku peletak bawah terbentuknya sejarah tersebut.¹¹

Peran pemikiran dari Syekh Nawawi Al-Bantani ini tentu sangat penting untuk memajukan pemikiran sirah nabawiyah, sehingga jelas sekali bagaimana biografi dari orang besar yaitu Nabi Muhammad ini bisa menjadikan penulisan tentang sejarahnya begitu melimpah dan tidak pernah berhenti. Seperti dengan banyaknya kitab maulid - maulid yang telah dikarang oleh para ulama dan habaib lainnya. Seperti kitab Maulid Ad-Diba'I, Simtudduror, dan yang terbaru dari penulisan kitab maulid yaitu kitab Adh-Dhiyau al-Lami'.

Dan peran dari sosok Syekh Nawawi juga sangat mempengaruhi masyarakat yang ingin mengetahui setiap kata yang terdapat dalam Kitab Maulid Al-Barzanji. kontribusi Syekh Nawawi juga telah mengenalkan huruf Arab Pegon yang lebih dikenal huruf al-Jawi.¹² Huruf Arab Pegon yakni huruf arab dengan tulisan bahasa jawa, dari sinilah maka adanya huruf yang kita kenal saat ini Arab Gundul. Pemaknaan yang diberikan pada kitab kuning dalam pengajaran kitab. Pengajaran kitab dengan makna pegon ini tidak hanya diajarkan di pesantren namun juga dapat dirasakan atau dipelajari oleh masyarakat umum.

Kontribusinya untuk Indonesia memanglah tidak dalam wujud perang fisik seperti pejuang ataupun pahlawan nasional yang lain. Beliau berperang melawan penjajah dengan media pembelajaran. Dia dapat menyuntik semangat terutama yang berasal dari Nusantara supaya bisa berjuang melawan penjajah dari pengajian yang diisi olehnya. Menyalurkan ilmu- ilmu agama Islam supaya ulama yang menempuh ilmu padanya bisa jadi alim dan berani melawan penjajah.

¹¹ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah : Profetik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta : Prenamedia, 2019) 83.

¹² Amirul Ulum, *Penghulu Ulama di Negeri Hijaz Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta : Global Press, 2016)

Kemudian Coolingwood mengatakan bahwa sejarah sebagai *res-gastae* yang diperoleh dengan *re-enactment* (menampilkan jejak masa lalu).¹³ Dari Kitab *Madarij Al-Su'ud* ini, terlihat bagaimana pemikiran dari pengarang kitab ini yaitu bagaimana menampilkan pemikirannya dalam menafsirkan setiap bait dan kata yang ada di dalam kitab Maulid Al-Barzanji. Ditambah dengan menampilkan beberapa pendapat para ulama mengenai fakta-fakta sejarah yang ada didalam sirah nabawiyah.

4. Historiografi

Keempat, yaitu tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahap paling akhir dalam metode penelitian sejarah. Paul Veyne dalam buku Metodologi Sejarah menjelaskan bahwa menulis sejarah itu merupakan suatu kegiatan intelektual. Historiografi adalah cara yang utama untuk memahami sejarah.

Historiografi adalah proses penyusunan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah diseleksi pada tahap sebelumnya dalam bentuk penulisan sejarah. Setelah melakukan penafsiran terhadap data-data yang ada, seorang sejarawan atau peneliti harus mempertimbangkan struktur dan gaya bahasa penulisannya. Adapun sistematika penulisan penelitian sejarah ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan latar belakang permasalahan atau tema yang diambil oleh penulis, mengapa penulis tertarik dengan tema ini, lalu rumusan masalahnya, tujuan penelitian, kajian pustaka, hingga metode penelitian yang digunakan, yaitu metode penelitian sejarah yang mencakup empat tahap, yaitu heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi atau penulisan sejarah.

BAB II, berisi pembahasan yang menjadi jawaban atas pertanyaan yang tertera dalam rumusan masalah. Dalam bab dua ini akan diuraikan bagaimana biografi dari Syekh Jafar Al-Barzani dan Syekh Nawawi Al-Bantani beserta karya-karyanya. Dijelaskan juga bagaimana suasana politik yang terjadi di Indonesia Ketika beliau hidup.

¹³ Ajid Thohir, *Filsafat Sejarah.....* hal 97

BAB III Pembahasan, bagaimana isi dari kitab Madarij Al-Su'ud, yang mana syarah dari kitab maulid Al-Barzanji menerangkan tentang pujian kepada Nabi Muhammad sejarah kehidupan beliau mulai bagaimana keadaan bangsa arab, nasab dari Nabi Muhammad, keadaan beliau lahir sampai wafatnya.

BAB IV Terakhir, penulis akan menulis bab tiga yang berisi kesimpulan dari semua pembahasan penelitian ini, juga kritik dan saran.

Daftar Pustaka berisi tentang informasi sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini.

Lampiran, berisi tentang pencantuman dokumen-dokumen arsip yang digunakan dalam penelitian ini

